

**BUDAYA KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI  
SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB – C BHAKTI PUTERA BAHAGIA  
GANTIWARNO KABUPATEN KLATEN**

**ARTIKEL PUBLIKASI**

Guna Mencapai Derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Geografi



Oleh:

**SIGID SUGIARTO**

**A610100044**

Kepada:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 7151448 Surakarta 57102

---

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Tjipto Subadi, M.Si.

NIK : 150/0607065302

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Sigid Sugiarto

NIM : A 610 100 044

Program Studi : Pendidikan Geografi

Judul Skripsi : Budaya Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Siswa  
Tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia  
Gantiwarno Kabupaten Klaten

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 20 Juni 2014

Pembimbing

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

NIK/NIDN: 150/0607065302

**BUDAYA KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI**  
**SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB – C BHAKTI PUTERA BAHAGIA**  
**GANTIWARNO KABUPATEN KLATEN**

Sigid Sugiarto, A610100044, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 98 halaman

Tujuan penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian, yang secara umum untuk mengkaji dan mendeskripsikan budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno. Secara rinci penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendiskripsikan; Kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia dan budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dapat meningkatkan rasa aman pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia terhadap ancaman gempa bumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tinjauan studi etnografi dan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPLB –C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno. Peneliti mengambil data dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan mengacu pada *fremework* kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang terdiri dari empat parameter, yakni pengetahuan dan sikap atau *Knowledge and Attitude* (KA), perencanaan kedaruratan atau *Emergency Planning* (EP), sistem peringatan/ *Warning System* (WS), dan mobilitas sumberdaya/ *Resource Mobilization Capacity* (RMC). Kesimpulan yang diambil adalah; 1). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa tunagrahita di SMPLB –C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno yang ditinjau dari ke 4 parameter kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam diri siswa termasuk hampir siap, 2). Adanya budaya kesiapsiagaan yang baik membuat siswa tunagrahita di SMPLB – C merasa aman, 3). Budaya kesiapsiagaan siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahgia Gantiwarno dapat dikatakan cukup baik jika ditinjau dari kesiapsiagaan siswa tunagrahita.

Kata kunci: *Budaya Kesiapsiagaan, Bencana Gempa Bumi, Siswa Tunagrahita*

## A. PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Sudibyakto, 2011: 1). Bencana bisa dipicu oleh tiga faktor yakni faktor alam (*natural disaster*), faktor non-alam (*non-natural disaster*), dan faktor sosial (*man-made disaster*). Bencana yang dipicu oleh faktor alam seperti bencana gunung meletus, gempa bumi, tsunami, angin puting beliung, dan kebakaran hutan. Bencana yang dipicu faktor non-alam, seperti bencana gagal teknologi, epidemi, wabah penyakit, dan gagal modernisasi. Bencana terakhir, yakni bencana sosial adalah bencana yang dipicu oleh perbuatan manusia misalnya konflik horizontal, konflik vertikal, dan terorisme.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya bencana (Sopaheluwakan, 2006: 6 ). Budaya kesiapsiagaan hendaknya diterapkan sejak dini, yakni mulai dari bangku sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan dari tiga lingkungan utama pendidikan. Menurut Moh. Suardi (2012: 35) secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya).

Pengurangan risiko bencana bagian dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 2 yang mengakomodasi kebutuhan pendidikan layanan khusus, Deklarasi Bandung Tahun 2004, dan surat edaran Mendiknas No70a/MPN/SE/2010. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memerlukan perhatian khusus dalam menghadapi risiko bencana yang sewaktu-waktu mengancamnya.

Pada tanggal 27 Mei 2006 gempa tektonik dengan kekuatan 5,9 skala Richter mengguncang Yogyakarta dan Jawa Tengah. Gempa terjadi kurang

lebih 1 menit pada pukul 05.53 WIB dan telah memakan korban jiwa  $\pm$  5000 jiwa. Menurut *Media Center* di DIY, jumlah korban gempa di seluruh wilayah DIY dan sebagian Jateng tercatat korban meninggal sebanyak 5.857 orang, luka-luka 37.229 orang. Rumah rusak rata tanah mencapai 84.643 unit, rusak berat 135.048, dan rusak ringan 188.234 unit (<http://sosbud.kompasiana.com/2013/05/27/mengenang-gempa-tektunik-2006-di-yogyakarta-dan>).

SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Gantiwarno yang terkena dampak gempa bumi pada Tahun 2006. Budaya kesiapsiagaan siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia sangat diperlukan agar dapat memberikan rasa aman bagi siswa tunagrahita. Letak sekolah mereka yang berada di daerah rawan bencana gempa bumi membuat mereka rentan terkena risiko bencana gempa bumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang budaya kesiapsiagaan pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Siswa Tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno Kabupaten Klaten”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitaian dalam penelitian ini adalah budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa tunagrahita di SMPLB – Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno Kabupaten Klaten dan sub fokus penelitiannya adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia?
2. Bagaimana budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dapat meningkatkan rasa aman pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia terhadap ancaman gempa bumi ?

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fokus penelitian, yang secara umum untuk mengkaji dan mendeskripsikan budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia

Gantiwarno. Secara rinci penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendiskripsikan;

1. Kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia.
2. Budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dapat meningkatkan rasa aman pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia terhadap ancaman gempa bumi.

## **B. LANDASAN TEORI**

Pernah dalam diri kita bertanya, apakah yang membedakan diri kita dengan hewan? Secara mendasar kita akan menjawab bahwa yang membedakan adalah manusia mempunyai budaya, sedangkan hewan tidak memiliki budaya. Budaya merupakan hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Widagdho dalam Sujarwa, 1999: 9). Menurut ilmu antropologi, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Menurut Koentjaraningrat (1990: 187) budaya atau kebudayaan ada tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya;
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia ini merupakan pembeda antara manusia dengan manusia lainya serta manusia dengan makhluk Allah SWT, seperti hewan dan tumbuhan. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Zumar ayat 9;“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat

menerima pelajaran. Budaya kesiapsiagaan hendaknya diterapkan sejak dini, yakni mulai dari bangku sekolah.

Menurut Nurjanah, R.Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto BP, Adikoesoemo (2012: 53), kesiapsiagaan adalah perkiraan-perkiraan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Sopaheluwakan (2006:16) untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan ada lima parameter yang telah disepakati. Kelima parameter itu adalah pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumber daya yang kemudian diterjemahkan menjadi variabel-variabel yang dapat dihitung nilainya. Jumlah variabel bervariasi antar parameter dan antar stakeholder, sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi masing-masing. Penelitian ini hanya mengambil 4 parameter yakni pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya, karena subjek penelitiannya adalah siswa.

Parameter 1: Pengetahuan dan sikap terdiri dari empat variabel yaitu: pemahaman tentang bencana alam, pemahaman tentang kerentanan lingkungan, pemahaman tentang kerentanan bangunan fisik dan fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana, dan sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana.

Parameter 2: Rencana tanggap darurat diterjemahkan menjadi delapan variabel, yaitu: organisasi pengelola bencana termasuk kesiapsiagaan bencana, rencana evakuasi, termasuk lokasi dan tempat evakuasi, peta, jalur, dan rambu-rambu evakuasi, posko bencana dan prosedur tetap (protap) pelaksanaan, rencana pertolongan pertama, penyelamatan, dan keamanan ketika terjadi bencana, rencana pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk makanan dan minuman, pakaian, tempat/tenda pengungsian, air bersih, MCK dan sanitasi lingkungan, kesehatan dan informasi tentang bencana dan korban, peralatan dan perlengkapan evakuasi, fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat (Rumah sakit/posko kesehatan, Pemadam Kebakaran, PDAM, Telkom, pelabuhan, bandara); dan latihan dan simulasi evakuasi.

Parameter 3: Sistim Peringatan Bencana dijabarkan kedalam tiga variabel, yaitu: sistim peringatan bencana secara tradisional yang telah berkembang/berlaku secara turun temurun dan/atau kesepakatan lokal, sistim peringatan bencana berbasis teknologi yang bersumber dari pemerintah, termasuk instalasi peralatan, tanda peringatan, diseminasi informasi peringatan dan mekanismenya, dan latihan dan simulasi.

Parameter 4: Mobilisasi Sumber Daya terdiri dari variabel-variabel yaitu: pengaturan kelembagaan dan sistim komando, sumber Daya Manusia, termasuk ketersediaan personel dan relawan, keterampilan dan keahlian, bimbingan teknis dan penyediaan bahan dan materi kesiapsiagaan bencana alam, mobilisasi dana, koordinasi dan komunikasi antar stakeholder yang terlibat dalam kesiapsiagaan bencana; dan pemantauan dan evaluasi kegiatan kesiapsiagaan bencana.

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam kajian ini dikategorikan menjadi lima, yaitu:

No	Nilai indeks	Kategori
1	80-100	Sangat siap
2	65-79	Siap
3	55-64	Hampir siap
4	40-54	Kurang siap
5	<40 (0-39)	Belum siap

Penentuan nilai indeks untuk setiap parameter dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100$$

Menurut Willerman, L. (1979) dalam Suharmini (2009: 41-42) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual ada di bawah normal, sehingga mengakibatkan gangguan dan keterbelakangan pada perkembangan dan penyesuaian. Yang penting dari defisi ini untuk mendiagnosis apakah anak tergolong tunagrahita atau tidak dapat dilihat dari kemampuan intelektual, dan perilakunya dalam beradaptasi. Perilakunya dalam beradaptasi ini dapat dilihat pada kemampuannya menghadapi kehidupan sehari-hari. Sejumlah



perilaku untuk beradaptasi yang dilakukan anak seperti ketrampilan menolong diri sendiri, dan ketrampilan untuk berpakaian. Untuk anak yang lebih dewasa misalnya adalah kemandirian dalam pekerjaan atau tugas. Kesiapsiagaan bencana sebagai salah satu rangkaian dalam siklus manajemen risiko bencana, bisa mereka dapatkan baik dari dunia pendidikan dan pelatihan, agar mereka mempunyai budaya kesiapsiagaan bencana seperti budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, prosedur penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, dan gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong, 2004: 11). Penelitian ini menggunakan studi etnografik dan studi fenomenologi. Studi etnografik (*ethnographic studies*) mendeskripsikan budaya dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem (Sukmadinata, 2011: 62). Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa *cultural* dan menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi (Subadi, 2005: 31). Studi fenomenologis (*phenomenological studies*) mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan (Sukmadinata, 2011: 63).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *First Order Understanding*. Teknik ini dimaksudkan peneliti yakni peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan kepada informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian informan memberikan jawaban (interpretasi) atas pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan-permasalahan penelitian tersebut (Subadi, 2005: 12). Pengumpulan data ini dengan wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi.

Teknik analisis data penelitian ini yang bersifat kualitatif menggunakan teknik *Second Order Standing*. Teknik ini merupakan langkah peneliti

memberikan interpretasi terhadap interpretasi (jawaban) informan tersebut sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar (ilmiah), tetapi tidak boleh bertentangan dengan interpretasi dari informan peneliti (Subadi, 2005: 12). Mengacu pendapat Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 337) analisis data dilakukan mulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), sampai tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Budaya Kesiapsiagaan Siswa Tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno**

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan dengan parameter pengetahuan dan sikap diketahui bahwa siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagi Gantiwarno memiliki pengetahuan dan sikap masuk kategori siap mengenai bencana gempa bumi. Siswa mengerti mengenai penyebab bencana alam dan contoh bencana alam karena guru pernah mengaitkan mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia dengan materi bencana alam namun belum mengaitkannya dengan bencana gempa bumi. Mereka masih sangat sederhana dalam mendeskripsikan penyebab bencana gempa bumi yakni dari tanah yang saling menabrak, akan tetapi mereka sudah bisa memberikan contoh bencana apa saja yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi. Siswa juga sadar bahwa di daerah tempat tinggalnya bisa terjadi bencana gempa bumi. Hal ini dikarenakan mereka pernah mengalami bencana gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan Klaten pada Tahun 2006 dan merasakan getaran gempa Kebumen pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2014 pukul 12.14 WIB.

Siswa juga mengatakan, bahwa siswa yang berada di lokasi yang rawan bencana gempa bumi harus belajar cara menyelamatkan diri dari gempa dan tahu tentang jalur evakuasi, walaupun ada informan yang mengatakan hanya berdoa adalah hal yang perlu dilakukan agar selamat.

Saat melakukan penelitian, peneliti juga memperkenalkan contoh jalur evakuasi kepada siswa dan menempelkannya di dinding kelas untuk digambar dan memberikan fungsi dari jalur evakuasi, oleh karena itu siswa juga mengetahui fungsi jalur evakuasi. Siswa juga sudah tahu cara berlindung jika gempa terjadi. mereka mengatakan bahwa jika terjadi gempa, mereka akan berlindung di bawah meja dan menjauhi benda yang bisa menciderai mereka seperti kaca jendela dan ada yang menjawab akan berlari ke lapangan yang jika posisi berada di luar ruangan. Mereka mengatakan hal ini karena pernah melakukannya saat gempa Kebumen tahun 2014 dan juga saat peneliti meminta siswa mempraktikkan cara berlindung di dalam ruangan jika terjadi gempa.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan dengan parameter rencana tanggap darurat diketahui bahwa siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagi Gantiwarno memiliki rencana tanggap darurat yang masuk kategori kurang siap mengenai bencana gempa bumi. Siswa belum tahu pasti mengenai fasilitas apa yang diperlukan jika terjadi gempa bumi. Tidak adanya jalur evakuasi yang terpasang sebagai penunjuk arah jika terjadi gempa bumi. Pihak sekolah belum mengajarkan pelatihan kegempaan, namun siswa sudah tahu mengenai peralatan yang dibutuhkan jika terjadi gempa bumi karena mereka pernah melihat peralatan seperti perlengkapan P3K (obat-obatan dan perban), kentongan, dan sirine saat gempa pada Tahun 2006. Siswa lebih cenderung menyelamatkan peralatan sekolah, TV , hewan ternak, dan sepeda karena dianggap penting bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan dengan parameter sistem peringatan bencana diketahui bahwa siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagi Gantiwarno memiliki peringatan bencana dengan kategori siap mengenai bencana gempa bumi. Sekolah tidak mempunyai media yang dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai bencana gempa bumi. Sekolah tidak mempunyai mading, dan perpustakaan sering ditutup karena tidak adanya petugas yang menjaga

dikarenakan alasan kurangnya staf pengajar yang jumlahnya hanya 9 orang saja. Siswa memperoleh informasi mengenai bencana gempa bumi dari keluarga, teman sepermainan, dan media TV.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan dengan parameter kemampuan mobilisasi sumber daya diketahui bahwa siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagi Gantiwarno memiliki kemampuan mobilisasi sumber daya hampir siap mengenai bencana gempa bumi. Siswa belum pernah mengikuti simulasi kegempaan walaupun ada salah satu siswa mengikuti pelatihan di desanya yaitu Desa Kaligayam namun informan lupa tanggal pasti kegiatannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru belum memberikan informasi mengenai bencana gempa bumi saat pembelajaran maupun mengaitkannya. Siswa hanya diajari mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP tanpa mengaitkannya dengan bencana gempa bumi.

## **2. Peran Budaya Kesiapsiagaan dalam Meningkatkan Rasa Aman pada Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB – B/C Gantiwarno**

Siswa di SMPLB – C Bhakti Putera Bahagia merasa takut jika gempa bumi terjadi jika tidak memiliki kesiapsiagaan yang baik. mereka takut jika menjadi korban dari bencana gempa bumi. Mereka pernah mengalami gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan Klaten pada Tahun 2006 yang menimbulkan banyak kerugian materiil bahkan korban jiwa. Siswa tunagrahita di SMPLB – C masih trauma dengan kejadian gempa Tahun 2006. Mereka mengatakan bahwa saat Gempa Kebumen (2014) terjadi, mereka begitu takut jika gempa itu seperti kejadian Tahun 2006. Siswa mengungkapkan bahwa dengan memiliki kesiapsiagaan yang baik mereka merasa aman, karena mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana gempa bumi.

## **E. KESIMPULAN**

1. Kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa tunagrahita di SMPLB –C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno yang ditinjau dari ke 4 parameter kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam diri siswa termasuk hampir siap.
2. Budaya kesiapsiagaan pada siswa tunagrahita di SMPLB – C Gantiwarno menimbulkan persepsi berbeda dalam memandang bencana gempa bumi. Mereka merasa senang dan merasa aman, jika memiliki kesiapsiagaan dan sadar akan posisi mereka yang berada di daerah yang rawan bencana gempa bumi. Menurut siswa, budaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi diharapkan bisa mengurangi risiko yang ditimbulkan dari gempa bumi yang sewaktu-waktu mengancam mereka.
3. Budaya kesiapsiagaan siswa tunagrahita di SMPLB – C Bhakti Putera Bahgia Gantiwarno dapat dikatakan cukup baik jika ditinjau dari kesiapsiagan siswa tunagrahita.

## **F. SARAN**

Saran penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan masukan antara lain;

1. Bagi para pembaca yang tertarik dalam penelitian kebencanaan khususnya bencana gempa bumi, agar mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Bencana apapun pastinya akan menimbulkan kerugian dan tak memandang korbannya, sehingga diharapkan akan muncul ide baru dan segar mengenai upaya pengurangan risiko bencana di kemudian hari
2. Bagi sekolah diharapkan membuat kebijakan yang mendukung pembentukan budaya sadar bencana dengan cara menjadikan sekolah di SLB – C Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno sebagai sekolah siaga bencana, melakukan simulasi bencana secara berkala, dan menyisipkan kurikulum kebencanaan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi guru diharapkan aktif memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pelatihan tentang bencana gempa bumi dengan cara mengintegrasikannya

dalam pembelajaran supaya membentuk karakter siswa berbudaya sadar bencana khususnya bencana gempa bumi.

4. Bagi Siswa diharapkan terus meningkatkan pengetahuan, pendidikan, dan mengikuti pelatihan mengenai bencana gempa bumi. Siswa dapat melakukan diskusi dengan teman, guru, keluarga, dan masyarakat disekitar, serta menggalinya melalui media massa cetak maupun elektronik seperti TV, koran, dan radio sehingga akan terbentuk budaya kesiapsiagaan yang baik.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

\_\_\_\_\_. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.

Al – Quran. 2000.” Al – Quran dan Terjemahannya”. Bandung: Diponegoro

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.

Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

*Kompasiana*. 27 Mei 2013. “Mengenang Gempa Tektonik 2006 di Yogyakarta dan Sekitarnya”(online),<http://sosbud.kompasiana.com/2013/05/27/mengenang-gempa-tektonik-2006-di-yogyakarta-dan-sekitarnya-3-habis-559552.html>, diakses pukul 08:55 WIB, 27 November 2013).

Moloeng, Lexi.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Nurjanah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.

Sopaheluwakan, Jan. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Jakarta: LIPI.

*Suara Merdeka*. 9 Juni 2006. “Pusat Gempa di Gantiwarno Suara Merdeka” (online), (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0606/09/nas03.htm>, diakses pukul 08:05 WIB, 27 November 2013).

Suardi. Moh. 2012. *Pengantar pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Indeks

Subadi, Tjipto. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: FKIP UMS.

Sudibiyakto. 2011. *Manajemen Bencana di Indonesia Kemana?* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.